

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbatasan memahami pelajaran atau gagal memperoleh prestasi yang memuaskan itu merupakan permasalahan siswa disekolah, umumnya kita dapat melihat seseorang cerdas berdasarkan nilai akademik yang tinggi sedangkan yang memiliki nilai akademik rendah sering dianggap bodoh. Padahal tidak semua yang memiliki nilai akademik rendah memang benar-benar bodoh sehingga muncul istilah *underachiever*.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Utami Minandar (2014: 124) menjelaskan bahwa *underachiever* atau anak berbakat berprestasi kurang ialah “jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan taraf kemampuannya sebagaimana dapat dilihat dari tes intelegensi, prestasi, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak”.

Underachiever dialami oleh murid berbakat namun berprestasi rendah. Mereka menunjukkan prestasi yang tidak sesuai dengan tingkat IQ yang dimilikinya. Andi Thahir (2014: 50) mengutip pengertian IQ dari David Wechsler yang menjelaskan tentang intelegensi yaitu “kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif dan baik”.

Tabel 1.1 Distribusi IQ

KLASIKAL SKOR INTELEGENSI	KATEGORI	GOLONGAN
>120	Tinggi Sekali	A
110 - 119	Tinggi	B
100 – 109	Rata-Rata Atas	C
90 – 99	Rata-Rata Bawah	D
< 90	Rendah	E

Sumber : Andi Thahir Psikologi Belajar (2014)

Setiap orang tua dan masyarakat pada umumnya terlalu cepat memvonis prestasi anak, karena berkaitan dengan skor IQ-nya. Padahal, mereka harus mempertimbangkan beberapa karakteristik yang ada pada anak yang mengalami *underachiever* karena tidak semua anak yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi dapat dikategorikan berprestasi tinggi secara akademik disekolah.

Karakteristik anak berbakat yang mengalami kurangnya pada tingkat prestasi menurut Rimm (1958) yang dikutip dalam bukunya Utami Munandar (2004: 239) dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak.

“Karakteristik *Primer* adalah harga diri yang rendah *low self-esteem* yang merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachiever*. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan karakteristik *sekunder* yaitu perilaku menghindari bidang akademik *academic avoidance behavior* yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik *tersier* yang nyata, seperti kebiasaan belajar yang tidak baik, keterampilan yang tidak dikuasai, dan masalah sosial serta soal kedisiplinan.”

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sentral dalam pelayanannya, dimulai dari menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, dan mengevaluasi program bimbingan. Hal ini yang menjadikan guru bimbingan dan konseling harus memahami karakteristik siswa yang aktif maupun mengalami kekurangan pada tingkatan prestasinya, dengan demikian karakteristik siswa yang aktif dipahami menjadi beberapa ciri yaitu, Hamalik (2003: 142).

“Adanya keterlihatan siswa secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan personal dalam proses belajar, siswa dapat mengenal, memahami, menganalisis, membuat keputusan dari beberapa proses pembelajaran lainnya yang mengandung unsur kemandirian yang cukup tinggi. Keterlibatan secara aktif oleh siswa dalam menciptakan suasana belajar yang serasi.”

Berdasarkan kategori karakteristik yang telah disebutkan bahwa siswa yang mengalami *underachiever* tidak selalu sama, disini dapat dijelaskan bahwa murid yang mengalami *underachiever* memiliki beberapa karakteristik. Siswa *underachiever* ini dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah apabila dikaitkan dengan beberapa karakteristik yang telah dijelaskan,

karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Siswa yang aktif dapat memposisikan dirinya baik secara langsung maupun melalui pendekatan emosional, proses belajar di kelas siswa yang aktif dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya serta mampu menganalisis dan melakukan penilaian terhadap beberapa peristiwa. Ini berbanding terbalik dengan ciri atau karakter dari siswa yang mengalami *underachiever*. Kondisi ini biasanya dilatarbelakangi oleh aspek-aspek semangat, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung maka dari itu, sudah pasti siswa ini memerlukan perhatian yang istimewa dari para guru, guru pembimbing, dan lingkungan di sekolah.

Hasil IQ yang sudah diperoleh pada saat sekolah melakukan test kepada seluruh siswa telah menunjukkan bahwa beberapa siswa mendapatkan hasil test IQ yang tinggi dan penulis tertarik untuk mengambil beberapa anak menjadi bahan penelitian, dan dipilih siswa-siswa yang memiliki IQ tinggi yaitu Abdul Faiz dengan hasil IQ sebesar 102 yang dikategorikan rata-rata atas, Aprilia Dwiyanti dengan hasil 110 kategori tinggi, Astri Anggraini dengan hasil IQ sebesar 112, dan Mae Mulyani 110 dengan kategori tinggi. (dokumentasi SMK DP2 Jakarta, 12/03/2019)

Dari nilai prestasi yang didapatkan oleh siswa yang sudah diketahui mengalami *underachiever* memang rendah, sekolah sudah mendata beberapa anak yang memiliki perolehan rata-rata nilai hasil belajar sampai dengan semester 5 atau kelas XII, dan dibantu oleh guru bimbingan dan konseling bahwa beberapa siswa ternyata memang mengalami *underachiever* setelah mereka melakukan observasi.

Tabel 1.2 Data Nilai Keseluruhan

NO	NAMA	KELAS	RATA RATA		
			Prestasi	Keterampil	Sikap
330	ASTRI ANGGRAENI	XII AK -1	61,94	80,28	79,39
335	MAEMULYANI	XII AP -3	69,96	80,78	79,19
338	ABDUL FAIZ	XII AP -1	62,06	80,96	76,12
342	APRILIA DWIYANTI	XII AK -3	72,94	87,07	79,14

Sumber : Arsip Data Kesiswaan SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta 2018

Kasus-kasus *underachiever* banyak dijumpai mulai dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi, hasil penelitian Moh. Surya (1979) mengenai siswa berprestasi kurang di SMA Negeri 2 Bandung menemukan 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar 41 persen siswa berprestasi kurang. Yaumil Achir (Munandar, 2002: 36) di dua SMA di Jakarta menemukan 30 persen siswa yang tergolong kedalam siswa berprestasi kurang serta teridentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreatifitas anak yang memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang tinggi, belum mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. (diakses dari <https://www.researchgate.net> pada 06 Maret 2019 pukul 16:18)

Siswa *underachiever* mendapatkan perlakuan standar dengan anak-anak yang berkemampuan dibawahnya. Akibatnya, mereka yang tergolong cerdas, kreatif, dan memiliki kemampuan yang tinggi tidak dapat tersalurkan, yang berakibat siswa menjadi skeptis, acuh tak acuh dan malas, yang pada gilirannya mereka akan berprestasi rendah atau berprestasi dibawah kemampuan (potensi) yang dimilikinya. Berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan *key informan* Ibu Gita Ayu Anggar Putri :

“Didalam kelas mereka lebih terlihat acuh dan tidak peduli akan materi yang sedang dijelaskan ada beberapa anak yang memiliki sifat skeptis atau meragukan hasil pelajaran yang mereka dapat dibandingkan anak-anak normal pada umumnya dan lebih menonjol aktif apabila sedang ada praktek kejuruan.” wawancara (02/02/19)

Guru memiliki peran penting dalam penentuan prestasi siswa di sekolah, apabila terjadi masalah dalam prestasinya maka siswa seharusnya mendapatkan perhatian lebih baik secara langsung ataupun melalui pendekatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Mereka tidak hanya membantu para siswa baik soal kedisiplinan, memberikan informasi, mengarahkan, serta pemeliharaan dan pengembangan sekolah, tetapi dapat memberi bimbingan kepada siswa melalui pendekatan sesuai dengan yang dikatakan oleh *key informan* Ibu Gita Ayu Anggar Putri :

“Tugas guru bimbingan dan konseling tidak hanya soal realisasi aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah, ada beberapa siswa yang berkonsultasi soal masalah-masalah yang terjadi seperti nilai, motivasi

belajar, proses belajar, pertemanan yang dapat berpengaruh pada *mood* saat belajar disekolah.” wawancara (02/02/19)

Selain sebagai tenaga pendidik dan pengajar guru bimbingan dan konseling juga punya peran dalam hal pendekatan kepada siswa. Perkembangan siswa tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali, dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bimbingan.

Dalam hal ini seorang guru sangat penting, baik guru yang bersifat non-formal seperti orang tua dan juga guru formal seperti yang ada disekolah. Guru merupakan tenaga pendidik formal yang tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi harus memperhatikan perkembangannya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, guru harus menggunakan cara atau bentuk penyampaian pesan yang tepat, agar siswa tersebut dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan tersebut dengan baik.

Hal itu selaras dengan pernyataan Djamarah (2004: 1) yang menjelaskan bahwa

”Komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Karena tidak setiap lembaga pendidikan memiliki *problem*, dan *problem* yang dihadapi murid juga akan menghambat tujuan dari pendidikan”.

Komunikasi akan terjalin apabila adanya interaksi yang dilakukan guru dengan siswa, jika guru pelajaran kurang efektif maka yang harus mengambil atau yang akan membantu dalam proses ini adalah guru bimbingan dan konseling. Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para siswa disekolah merupakan masalah yang penting dan perlu mendapatkan perhatian serius dikalangan para guru. Kesulitan belajar yang dialami para siswa disekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu komunikasi yang baik sangat dibutuhkan guru terhadap para siswa yang mengalami situasi seperti ini.

Hal ini yang mendorong adanya hubungan antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa dalam keberhasilan proses belajar mengajarnya. Seorang guru harus berinteraksi dengan siswa agar membantu masalah yang sedang dihadapi, siswa ini dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri, perencanaan dan pemilihan pendidikan, pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, dan lain sebagainya, tidak semua siswa mampu mengatasinya sendiri. Keadaan seperti itulah siswa tersebut perlu mendapatkan bimbingan dari orang lain.

Berkaitan dengan hal diatas sebagai proses bantuan bagi para siswa yang mengalami *underachiever* membutuhkan seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran sebagai pembimbing perkembangan siswa mengatasi *underachiever*, siswa perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan.

Proses bimbingan dapat tercapai, ketika guru bimbingan dan konseling dapat membina hubungan yang lebih dekat, dengan melakukan komunikasi secara langsung kepada para siswa sehingga perlu adanya penanganan khusus yaitu layanan bimbingan dan konseling. Siswa akan merasa memiliki tempat untuk mengungkapkan berbagai kesulitan baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah Syaodi Sukmadinata (2005: 253-254) menjelaskan dalam situasi ini “hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya”. Melalui situasi seperti itulah guru dapat membantu para siswa untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapinya.

Peran seorang guru bimbingan dan konseling memberikan pendekatan kepada siswanya, yang salah satu bentuknya berupa komunikasi agar para siswa lebih terbuka dan memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang ada pada tiap siswa yang mengalami *underachiever*. Hafid Cangara (2006: 18) menjelaskan bahwa

“Komunikasi adalah suatu proses transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku”.

Kemudian komunikasi mempunyai peran penting dalam menyampaikan suatu informasi baik *verbal* maupun *nonverbal*, sehingga peran guru tersebut dapat tersampaikan dan mempengaruhi siswa dalam melakukan pendekatan. Melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi para siswa yang berbakat berprestasi kurang atau paling tidak dapat mengarahkan penyesuaian yang salah menuju pada penyesuaian yang benar baik secara internal maupun eksternal yang dialami para siswa.

Tugas guru bimbingan dan konseling perlu memiliki kompetensi yang mendukung dalam tugasnya salah satunya ialah membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian anak yang mengalami *underachiever* memang perlu mendapatkan pengajaran langsung dari guru Bimbingan dan Konseling, dengan melalui komunikasi yang terbaik agar dapat diterima demi terjalinya suatu penyesuaian yang dapat merubah ke arah yang baik karena dilihat dari latar belakang yang didapat adalah masalah kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa berbakat berprestasi kurang.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya berjudul *Peranan Guru Pembimbing Dalam Melaksanakan Bimbingan Siswa Underachiever Di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru* oleh Anita Lubis (2004) yang menjelaskan bagaimana peranan guru pembimbing dalam membimbing siswa *underachiever* dan menunjukan bagaimana pelaksanaan bimbingan siswa seperti, guru mengidentifikasi, setelah melakukan identifikasi guru pembimbing memanggil siswa, kemudian berupaya

mencari tahu kelemahan siswa dan mencari tahu latar belakang siswa, memberi bimbingan serta berupaya memberikan pelayanan konseling kepada siswa tersebut.

Sumber lain oleh Vivin Elvianis Rizqiyah yang berjudul *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Underachiever Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang (2008)* menjelaskan bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui penyebab siswa menjadi *underachiever*. Apabila dikaitkan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis terdapat perbedaan dalam penentuan konsep dan teori, karena penulis berlandaskan pada teori komunikasi penetrasi sosial dimana terjadinya proses komunikasi antara guru bimbingan dan konseling kepada siswa *underachiever*.

Alasan penulis melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa *underachiever* di Sekolah Dinamika Pembangunan 2 Jakarta untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa *underachiever*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Sekolah Dinamika Pembangunan 2 Jakarta kelas XII yang dipilih langsung oleh guru bimbingan dan konseling, didalam sekolah tersebut ada 276 jumlah siswa kelas XII (wawancara 07/03/2019) dan 60 persen memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, dan dari 60 persen terdapat beberapa anak yang mengalami *underachiever* disekolah, kemudian sebagai acuan penelitian ini diberikan empat orang siswa yang akan dijadikan bahan penelitian.

Karena peneliti menemukan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa beberapa siswa menganggap karena sekolah yang berbasis kejuruan lebih mementingkan praktek dibandingkan dengan pelajaran formal lainnya, yang mana masalah tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *underachiever*. Kemudian tugas guru bimbingan dan konseling disekolah akan membantu, melalui komunikasi interpersonal yang baik sehingga dapat memecahkan masalah siswa *underachiever*.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa *Underachiever* Di Sekolah Menengah Kejuruan Dinamika Pembangunan 2 Jakarta.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa *underachiever* di Sekolah Menengah Kejuruan Dinamika Pembangunan 2 Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menemukan masalah dan menjadi pertanyaan yang ingin dijawab oleh penulis yaitu :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa *underachiever*?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam proses komunikasi jika dikaitkan dengan permasalahan yang penulis akan teliti mengenai komunikasi interpersonal dengan siswa yang mengalami *underachiever*?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan utama penulis melakukan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa *underachiever*.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam proses komunikasi interpersonal dengan siswa *underachiever*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dari hasil penelitian yang didapat bisa berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pada penelitian selanjutnya dibidang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai tentang *underachiever*. Serta dapat menambah wawasan dan pengembangan khususnya pada bidang komunikasi interpersonal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian komunikasi guru dengan siswa *underachiever*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat di dunia pendidikan agar dapat lebih memperhatikan siswa-siswa yang mengalami permasalahan seperti yang telah dijelaskan di latar belakang masalah.

